

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) adalah penyakit peradangan paru yang berkembang dalam jangka waktu yang panjang. PPOK disebabkan oleh keterbatasan aliran udara persisten, bersifat progresif, dan disertai dengan respons inflamasi kronik pada saluran napas paru akibat gas atau partikel berbahaya (Horner et al., 2020). Gejala utama PPOK adalah sesak napas, batuk dan produksi sputum yang meningkat. Keluhan yang ditimbulkan akan berdampak pada aktivitas sehari-hari sehingga penderita mengurangi aktifitas untuk menghindari sesak nafas yang menyebabkan penderita tidak produktif (Esteban et al., 2020) Keadaan ini menyebabkan kapasitas fungsional menjadi menurun sehingga kualitas hidup juga menurun. PPOK dapat menimbulkan penurunan produktivitas dan dapat memberikan dampak negatif pada kualitas hidup penderitanya. Hal tersebut yang menyebabkan PPOK hingga kini masih menjadi permasalahan kesehatan yang menjadi ancaman serius bagi masyarakat di seluruh dunia. (Civilization, TEMA 19, and Domenico 2021)

Berdasarkan prevalensi yang telah ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) kejadian PPOK diprediksi meningkat dari urutan ke-6 pada tahun 1990 menjadi urutan ke-3 pada tahun 2020. Sedangkan menurut Kemenkes RI, pada tahun 2018 prevalensi PPOK yang teridentifikasi di Indonesia sebanyak 2,4% dari kasus paru lainnya (Anjani, Putro, and Yuliadarwati 2023)

Data di Indonesia menunjukkan prevalensi PPOK adalah sebesar 3,7%. Prevalensi PPOK tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur 10,0%. (Kemenkes RI, 2013). Banyak faktor resiko yang menjadi penyebab PPOK antara lain merokok, zat kimia dan debu, polusi udara, infeksi, genetik, usia, jenis kelamin, pertumbuhan dan perkembangan paru, dan status sosial ekonomi (Lewis, Dirksen, Heitkemper, & Bucher, 2014; GOLD, 2020).

Data di Indonesia menunjukkan prevalensi PPOK adalah sebesar 3,7%. Prevalensi PPOK tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur 10,0%. (Kemenkes RI, 2020). Banyak faktor resiko yang menjadi penyebab PPOK antara lain merokok, zat kimia dan debu, polusi udara, infeksi, genetik, usia, jenis kelamin, pertumbuhan dan perkembangan paru, dan status sosial ekonomi (Lewis, Dirksen, Heitkemper, & Bucher, 2014; GOLD, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh di puskesmas puu weri pada tahun 2023 terdapat 1.251 pasien berusia 40 Tahun yang terkena penyakit paru obstruksi kronis (PPOK), kemudian terjadi penurunan pada tahun 2021 dengan jumlah kasus PPOK 200 orang, pada tahun 2021 terdapat 200 pasien dan terjadi peningkatan kembali pada tahun 2022 dengan jumlah kasus 152

Penatalaksanaan dari penyakit PPOK pada umumnya dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dengan tujuan untuk mengurangi gejala dan mencegah progsivitas penyaki. Penatalaksanaan non farmakologis dengan cara latihan batuk efektif. Selain itu kesehatan mental dan fisik pasien serta kualitas hidup mereka semuanya meningkat namun tingkat kematian menurun. Peran perawat dalam melayani penderita PPOK sebagai pemberi asuhan keperawatan yang tepat akan sangat membantu yang bisa dimulai dari pengkajian yang tepat, diagnosis, perencanaan dan implementasi yang tepat seperti mengajarkan cara mengeluarkan sekret dengan batuk efektif agar saluran pernafsan kembali efektif. Tujuan utamanya adalah untuk meredakan gejala dan dapat meningkatkan kualitas hidup penderita PPOK.

Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif merupakan ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten. Adapun tanda dan gejala yang timbul seperti, batuk tidak efektif, sputum berlebihan suara napas Mengi, Atau Whezing Dan Ronkhi.

Pemberian obat mukolitik merupakan l untuk membantu mengeluarkan sekret ,ini mempunyai suatu metode batuk dengan benar, yaitu pasien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah dan dapat mengeluarkan sekret secara maksimal. Batuk efektif juga membantu untuk mempertahankan

kepatenan jalan napas, batuk memungkinkan pasien mengeluarkan sekret dari jalan napas bagian atas dan jalan napas bagian bawah.

Peran perawat sebagai edukator atau pendidik. Sebagai seorang pendidik, perawat membantu klien mengenal kesehatan dan prosedur asuhan keperawatan yang perlu mereka lakukan guna memulihkan atau memelihara kesehatan tersebut (Manoppo & Masi, 2018)

Berdasarkan latar belakang diatas maka diperlukan perawatan yang kompresif untuk pasien PPOK. Dilihat dari dampak yang ditimbulkan yang dapat menginfeksi saluran pernafasan serta jumlah penderita PPOK yang mencapai 3 juta kematian di dunia, maka itu peneliti tertarik untuk melakukan "Implementasi Pemberian obat mukolitik Pada Pasien PPOK untuk Membantu mengurangi Sekret"

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi pemberian obat mukolitik Pada Pasien PPOK Untuk Membantu Mengurangi Sekret Di Wilayah Kerja Puskesmas puu weri"?

C. Tujuan Penelitian

Untuk Implementasi pemberian obat mukolitik Pada Pasien PPOK Untuk Membantu Mengurangi Sekret Di Wilayah Kerja Puskesmas puu weri"

D. Manfaat

1. Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien penyakit PPOK dalam Pemberian asuhan keperawatan.

2. Pengembangan Ilmu Keperawatan

Menambah keluasan ilmu terapan bidang keperawatan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan dengan PPOK.

3. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien PPOK.